

## EDITORIAL

Puji Tuhan, Jurnal *Stulos* dapat terbit dalam Volume 18 Nomor 1 kali ini. Semua karena anugerah Tuhan.

Dari semua artikel yang masuk, redaksi telah menyeleksi dan memeriksakannya kepada Mitra-bestari. Kadang kami harus memeriksa secara silang untuk mendapatkan *second opinion* sebagai tanda keseriusan dalam menangani karya ilmiah ini. Artinya, jurnal *Stulos* tidak sekedar mencantumkan nama-nama dalam lembaran halaman depan tetapi serius memintakan pendapat ahli dan kompeten di bidang masing-masing. Walau ada penulis yang kurang serius menangani pembetulan dan redaksi harus mengambil tindakan seperlunya untuk mempertahankan mutu jurnal. Walaupun begitu tetap ada kekurangan.

Adapun lima artikel dari lima penulis ditambah dengan tiga resensi buku yang dapat diterbitkan pada edisi ini agar dapat menguatkan pembaca dan juga gereja-gereja. Hal inilah yang menjadi tujuan penerbitan jurnal ini.

Artikel pertama ditulis oleh rekan Christian Sulistio, yang ingin melihat kembali apa yang dimaksudkan dengan “Injili” dalam gerakan dan kepercayaan kaitannya. Meskipun peninjauan kembali ini sangat lambat dan membosankan, apalagi ditambah dengan gaya penulisan referensi yang sangat kompleks ala tugas akhir kesarjanaan jenjang gelar tertentu. Artikel jurnal ingin melihat pemikiran yang mutakhir bagi gereja-gereja. Untuk itu diperlukan penjelasan yang lugas dan langsung dalam argumen-argumen yang tajam berdasarkan bacaan yang ketat. Singkatnya, tujuan penulis ingin melihat betapa pentingnya kepercayaan Injili itu sebagai pagar untuk berteologi Injili, di Indonesia. Walau secara khusus konteks Indonesianya kurang padat dan khusus, mungkin karena tercampur dengan keterangan- keterangan yang luas. Namun ada kekhususan sedikit dalam hal membedakan pendapat teologis mengenai LGBT dari non Injili.

Dari tulisan saya, kami melihat kaum Injili harus lebih terbuka dan berani memikirkan implikasi prinsip-prinsip Injili, khususnya dalam

kenabiannya. Selama ini mungkin term “kenabian Injili dianggap tabu dan non Injili. Seperti yang saya tuliskan dalam artikel ini, tidak perlu menjadi liberal dulu baru bisa berpikir demikian, karena memang kaum Injili sudah memikirkannya. Jadi, gerakan Injili dapat kesana tanpa harus takut kesesatan dan dituduh sekular ala gerakan Ekumenis. Para dosen harus sampai kesana, ke lapangan-lapangan di masyarakat. Biar bagaimanapun sikap konservatif dalam teologi tidak harus menjadi konservatisme ala fundamentalis yang masih tersisa dalam teolog-teolog yang berdasarkan kepercayaan Injili. Di sinilah tulisan ini memberanikan diri mengkontekstualisasikan prinsip kenabian Injili pada isu-isu politis sekarang, khususnya terkait dengan keadilan, kebenaran, pembelaan di masyarakat.

Rekan Yohanes dalam volume ini sengaja diletakkan di sini untuk memperlihatkan bahwa sudah ada pemikiran yang berani ke arah isu-isu kekinian ini. Dengan tesisnya, bahwa tidak ada pertentangan antara teologi Injili dan praktek lapangannya. Penulis muda dan aktivis lingkungan ini berusaha mengumpulkan pengakuan-pengakuan resmi Injili secara kronologis terkait lapangan ekologi dan lingkungan hidup. Namun ada yang kurang karena tidak ada hasil dari pertemuan Lausanne ketiga di Cape Town (tahun 2000), yang spesifik mencetuskan tentang pergumulan panggilan dan komitmennya secara khusus dan spesifik pada isu *environment*. Sebenarnya ini suatu tulisan yang menakjubkan, ketika dosen Injili senior kurang memperhatikan situasi ini, karena masih takut dicap “sesat” dan bangga dengan doktrin-doktrin yang kaku dan tertutup. Penilaian kami ini bukan bermaksud menyangkali gerakan Injili sebagai gerakan doktrinal, tetapi kontekstualisasi doktrin juga suatu keniscayaan berteologi.

Namun hal ini sekali lagi membuka mata dunia dan mendorong dosen Injili yang cukup picik dalam perjuangan-perjuangan kenabian yang praktis. Masih adakah sikap dari sisa-sisa fundamentalis? Keberanian memakai istilah yang dipakai oleh penulis dalam “keutuhan ciptaan” sangat kami hargai, sebagai seorang Injili. Injili bukanlah fundamentalis agama, tetapi gerakan teologis yang *open mind* dan

tentunya *open system*. Tulisan ini, mungkin suatu saat akan bisa dilanjutkan yang lebih tajam.

Rekan Kim, seorang mantan dosen Misi STTB yang sekaligus pelaku misi di Indonesia menuliskan bahayanya penggunaan bahasa setempat atau konteks untuk pemberitaan Injil karena bisa terkacaukan artinya dan keselamatan jadi kabur. Beliau mengatakan pentingnya menggunakan bahasa alkitabiah dalam pemberitaan Injil lintas-budaya, sehingga berita keselamatan, praktik, dan isinya menjadi jelas.

Artikel terakhir dari rekan Andreas juga terkait dengan masalah lingkungan. Beragam persoalan dalam lingkungan hidup tidak lepas dari kekeliruan antroposentris modern yang mengadopsi sains dan teknologi yang mengakibatkan kekeliruan cara pandang dalam menghidupi spiritualitas dan menempatkan diri di hadapan realitas alam semesta. Tulisan ini tidak berperspektif jelas dalam sudut pandangnya sehingga tidak enak dinilai dengan baik. Sebagai karya filosofis retorika filosofis belum begitu dikeluarkan maksimal. Sepertinya tulisan ini hanya disusun dari banyak sumber yang berbeda perspektif yang sebenarnya tidak dapat disatukan begitu saja. Namun begitu ada cakrawala baru di dalamnya, namun kurang dalam gigitannya, terkait term “pertobatan ekologis”.

Adapun tiga resensi buku yang terkait dengan keotentikan Kristen berdasarkan prinsip-prinsip Injili. Tinjauan itu semua sangat penting untuk mencelikan mata Injili kita di tengah-tengah apinya yang mulai padam di dalam gereja-gereja yang terlalu pragmatis dan sekular dalam seminari- seminari yang terlalu tertutup dan kaku.

Editor,  
Dr. Togardo Siburian